# PENYULUHAN TENTANG POTENSI LAHAN PEKARANGAN UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KERAGAMAN PANGAN PETANI DI LAHAN PASANG SURUT DESA SAWAHAN KABUPATEN BARITO KUALA

Hartoni[1], P. Ditahardiyani[2], K. A. Shafriani[3]

## ABSTRAK

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bertempat di Desa Sawahan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala, bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai potensi lahan pekarangan yang dimiliki petani untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga serta memberikan keragaman pangan yang dapat dikonsumsi keluarga petani. Permasalahan yang menjadi sebab dari pengabdian ini adalah pemanfaatan lahan pekarangan yang masih belum maksimal, karena kurangnya pengetahuan petani dalam memanfaatkan lahan pekarangan tersebut. Metode yang pelaksanaan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan ini berupa diskusi dan tanya jawab, disusun dengan memperhatikan aspek sosial budaya, ekonomi, serta kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan pengabdian ini, peserta pengabdian mendapatkan tambahan pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan secara tepat guna, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga serta memberikan tambahan pilihan jenis pangan yang dapat dikonsumsi keluarga petani. Melalui kegiatan pengabdian ini, petani menjadi termotivasi untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal. Respon petani terhadap informasi inovasi yang disampaikan cenderung sangat baik berdasarkan dari sifat-sifat inovasi tersebut.

**Kata kunci :** inovasi, keragaman pangan, lahan pekarangan, lahan pasang surut, pendapatan

## ABSTRACT

The community service, which was carried out in Sawahan Village, Cerbon District, Barito Kuala Regency, aimed to convey information about the potential of farmers' yard land to increase household income and provide diversity of food that can be consumed by farmer families. The problem that is the cause of this service is the use of yard land which is still not optimal, due to the lack of knowledge of farmers in utilizing the yard land. The method of implementation of the service activities carried out is in the form of discussions and questions and answers, compiled by taking into account socio-cultural, economic, and community life aspects. Through this service activity, service participants gain additional knowledge about the use of the yard appropriately, so that they can contribute to household income and provide additional choices of types of food that can be consumed by farming families. Through this service activity, farmers become motivated to make optimal use of yard land. Farmers' responses to the innovation information submitted tend to be very good based on the properties of the innovation.

---

[1] *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Jl.. Ahmad Yani KM 12.5, Banjarmasin Kalimantan Selatan 70652, Banjarmasin-Indonesia, hartoni.unukase@gmail.com*

[2] *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Jl.. Ahmad Yani KM 12.5, Banjarmasin Kalimantan Selatan 70652, Banjarmasin-Indonesia, primaditahardiyani@gmail.com*

[3] *Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani KM. 36 Kotak Pos 70714, Banjarbaru-Indonesia, karimal.shafriani@ulm.ac.id*

*Submitted: 14 Januari 2023* *Revised: 21 Januari 2023* *Accepted: 21 Januari 2023*

**Keywords:** innovation, food diversity, yard land, tidal land, income

## 1. PENDAHULUAN

Lahan pasang surut tergolong pada lahan yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah, untuk itu perlu penggunaan pupuk dan kapur yang berimbang untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman (Auditha dkk., 2019). Mengingat berbagai kendala yang dihadapi pada lahan pasang surut, maka untuk melakukan usahatani di lahan ini memerlukan lebih banyak intervensi teknologi agar dapat menjadi lebih produktif sebagai lahan pertanian (Ak & Novitarini, 2020).

Tanaman hortikultura jenis sayuran yang berumur pendek akan memberikan rotasi dan keragaman produksi dari lahan pekarangan. Pada pekarangan lahan pasang surut terutama pada daerah bertipe lahan B/C, memiliki permasalahan cekaman abiotik pada usahatani berupa cekaman salinitas akbiat Na-dd dan kejenuhan basa yang relatif tinggi. Sehingga salah satu tanaman sayuran yang dapat disarankan sebagai tanaman hortikultura yang ditanami pada lahan pasang surut tipe B/C adalah sayuran sawi ciasim, karena mempunyai toleransi yang lebih baik terhadap cekaman NaCl (Kesmayanti, 2021).

Kabupaten Barito Kuala merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan pasang surut terbesar di Kalimantan Selatan. Lahan pasang surut yang ada di Kabupaten Barito Kuala terdiri dari berbagai tipe lahan, mulai dari lahan pasang surut dengan tipe luapan A, tipe luapan B dan tipe luapan C. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Barito Kuala tahun 2017, bahwa luas lahan pasang surut potensial yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala seluas 116.077 ha, terdiri lahan tipe A seluas 58.768 ha, lahan tipe B seluas 38.388 ha, serta lahan tipe C seluas 18.921 ha. Lahan ini tersebar pada setiap kecamatan yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala. Desa Sawahan merupakan wilayah desa yang terdapat di wilayah administrasi Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala, dengan tipe lahan termasuk dalam ketagori lahan pasang surut tipe B. Hampir seluruh warga masyarakat di Desa Sawahan ini pekerjaan utamanya sebagai petani .

Seluruh penduduk di Desa Sawahan memiliki lahan pekarangan yang sangat potensial untuk dimanfaatkan. Sebelumnya lahan pekarangan tidak dimanfaatkan secara maksimal, hanya digunakan sebagai halaman kosong yang tidak ditanami dengan tanaman yang menghasilkan, adapun pemanfaatannya sebatas tempat bermain anak-anak, atau tempat menggelar hajatan. Padahal dengan luas lahan pekarangan yang ada di masing-masing rumah penduduk di Desa Sawahan, sangat potensial untuk dimanfaatkan guna kebutuhan pangan rumah tangga bahkan dapat memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga antara 7% hingga 45% (Sani, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan lahan pekarangan tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga dapat meningkatkan konsumsi pangan lokal dan menciptakan ketahanan pangan keluarga, serta memberikan perbaikan gizi (Nurlina dkk., 2019) (Rahayu dkk., 2022). Melalui pemaanfaatan lahan pekarangan, ketersediaan tanaman obat-obatan berbahan alami akan lebih banyak dan mudah tersedia untuk keluarga di rumah (Sukenti dkk., 2019).

Berrdasarkan analisis situasi tersebut, masyarakat Desa Sawahan menginginkan adanya solusi untuk lahan pekarangan yang belum dimaksimalkan, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai lahan usaha untuk komoditas hortikultura. Hal ini diharapkan akan berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat tersebut. Pemanfaatan lahan untuk budidaya dan pemasaran hortikultura sangat menguntungkan di lihat dari sisi ekonomi, sehingga tim pengabdian merasa perlu untuk memberikan penyuluhan mengenai potensi lahan pekarangan, serta informasi tepat guna agar pengetahuan dan keterampilan petani mengalami peningkatan dalam memanfaatkan lahan

pekarangan dan berimplikasi pada tambahan pendapatan serta keanekaragaman konsumsi pangan rumah tangga.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Agustus 2022 di Desa Sawahan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini yakni aparatur desa dan petani Desa Sawahan. Kegiatan pengabdian yang akan dilakukan berupa perbaikan perilaku agar peserta dapat memanfaatkan secara maksimal lahan pekarangan yang mereka miliki. Metode yang pelaksanaan dari kegiatan pengabdian yang dilakukan ini berupa diskusi dan tanya jawab, disusun dengan memperhatikan aspek sosial budaya, ekonomi, serta kehidupan bermasyarakat. Pendekatan aspek sosial budaya dalam bentuk himbauan dan pendekatan kepada peserta mengenai besarnya potensi pekarangan pada lahan pasang surut, sehingga peserta dapat tertarik untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang selama ini belum mereka manfaatkan. Pendekatan aspek ekonomi dalam bentuk penyuluhan untuk menjelaskan bahwa hasil produksi dari lahan pekarangan akan dapat memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga. Sedangkan pendekatan aspek kehidupan bermasyarakat, dilakukan dalam bentuk memberikan contoh metode pemasaran hasil produksi dari lahan pekarangan, sehingga dapat membentuk jaringan pemasaran melalui *offline* ataupun media *online*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transfer teknologi ini dimulai dengan penyampaian teori, dengan menekankan pada proses budidaya komoditas hortikultura. Selain menyampaikan teknologi budidaya komoditas hortikultura, juga dilakukan diskusi tentang prospek pemasaran komoditas hortikultura yang masih terbuka karena potensi yang ada, serta pemanfaatan hasil produksi pekarangan untuk memenuhi kecukupan dan keanekaragaman pangan keluarga petani tersebut.

Lahan pekarangan yang akan dimanfaatkan cukup luas adanya di masing-masing lahan pekarangan warga petani Desa Sawahan, sehingga sangat besar potensinya untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat adalah tempat potensial sebagai lokasi untuk membudidayakan berbagai komoditas pangan serta obat-obatan, minimal untuk untuk kebutuhan rumah tangga itu sendiri (Muhammadun dkk., 2021). Transfer teknologi yang dilakukan oleh Tim Pengabdi adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) penyampaian teori dan diskusui; (2) mendemonstrasikan teknologi yang disampaikan; (3) peserta pengabdian mempraktikan, dibawah bimbinga Tim Pengabdi; dan (4) peserta pengabdian mempraktikannya sendiri.

Dampak kegiatan dalam penerapan Ipteks Pengabdian Kepada Masyarakat pada terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta pengabdian dalam mengelola lahan pekarangan. Peserta pengabdian yakni aparatur desa dan petani Desa Sawahan masih kurang memahami pentingnya pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan pendapatan dan keanekaragaman pangan keluarga.

Proses evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang wajib diisi oleh peserta pengabdian, kuesioner diisi sebelum dan setelah program dilaksanakan. Tujuan dari evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari tujuan pengabdian yang dicapai. Selain pengisian kuesioner, juga dilakukan pencatatan mengenai kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam memanfaatkan lahan pekarangan, sehingga dengan memetakan kendala-kendala ini, maka akan bisa disusun solusi untuk menyelesaikannya.

Penyampaian informasi mengenai inovasi terhadap peserta yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentunya akan memunculkan kemungkinan respon, antara informasi

inovasi tersebut akan diterima atau di tolak. Peserta kegiatan pengabdian dihadapkan pada berbagai pertimbangan untuk melakukan adopsi terhadap inovasi dari informasi yang disampaikan tersebut. Adapun pertimbangan yang menjadi dasar keputusan tersebut, disandarkan pada sifat-sifat inovasi, antara lain (1) *relative advantages* (keuntungan relatif); (2) *compatibility* (kesesuaian); (3) *complexity* (kerumitan); (4) *Triability* (kemungkinan dicoba); serta (5) *Observability* (kemungkinan diamati) (As'Adi, 2020).Sebaran peserta pengabdian berdasarkan responnya terhadap sifat inovasi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian di Desa Sawahan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala dijelaskan pada Gambar 3.1 berikut ini

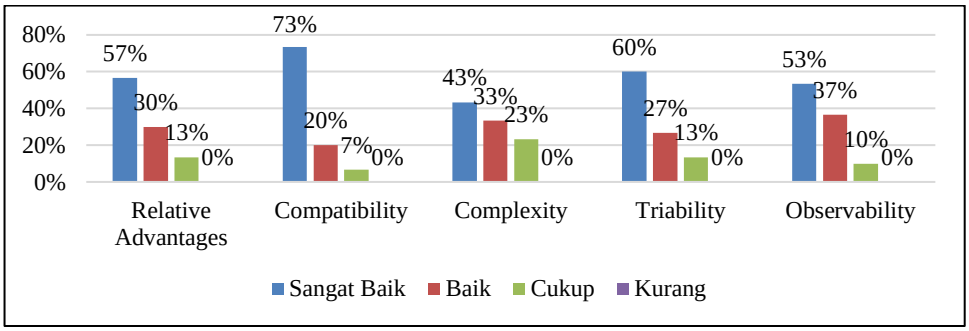


**Gambar 3.1.** Sebaran responden berdasarkan responnya terhadap sifat inovasi

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 3.1, menunjukkan bahwa respon peserta pengabdian mengenai *relative advantages* (keuntungan relatif) dominannya pada kategori sangat baik yakni sebesar 57%. Hal ini mengartikan bahwa jika inovasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan yang diinformasikan dalam kegiatan pengabdian ini diukur melalui faktor ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan memberikan nilai hubungan yang tinggi. Pengeluaran pangan non beras yang dihasilkan dari produksi lahan pekarangan akan membuat penghematan keuangan rumah tangga, karena rumah tangga tersebut tidak perlu melakukan pembelian (Kriswantoro & Wahyudi, 2015). Hasil produksi dari lahan pekarangan yang memberikan kontribusi minimal 25% kebutuhan sayuran di rumah, memberikan penghematan paling tidak sekitar Rp 3.000,- per hari dari uang belanja rumah tangga (Ekawati dkk., 2021).

Pada sifat *compatibility* (kesesuaian), menunjukkan bahwa respon peserta pengabdian dominannya juga berada pada kategori sangat baik, yakni sebanyak 73%. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan, karena lahan pekarangan memiliki potensi yang besar, serta nilai manfaat dari hasil produksi lahan pekarangan akan sangat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan memberikan keanekaragaman konsumsi pangan rumah tangganya. Melalui pengoptimalan lahan pekarangan dengan baik, mulai dari penentuan jenis tanaman serta pola tanam yang tepat, maka akan memberikan kontribusi terhadap kesehatan maupun konsumsi pangan non beras, dan masyarakat tidak akan terganggu dengan adanya fluktuasi harga komoditas pangan non beras yang dihasilkan (Pambudi, 2020).

Pada sifat *complexity* (kerumitan), menunjukkan bahwa respon peserta pengabdian dominannya juga berada pada kategori sangat baik, yakni sebanyak 43%. Sehingga dapat dikatakan bahwa informasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan ini sangat mudah dimengerti dan mudah diterapkan nantinya oleh peserta pengabdian. Melalui penyampaian informasi mengenai pembudidayaan tanaman yang murah, mudah ditanam, dan sesuai dengan iklim akan membuat peserta yang mengikuti pengabdian antusias dan mudah menerima informasi yang disampaikan (Widiastuti, 2021).

Berdasarkan sifat *triability* (kemungkinan dicoba), menunjukkan bahwa respon peserta pengabdian dominannya juga berada pada kategori sangat baik, yakni sebanyak 60%. Dengan demikian bahwa, informasi mengenai pemanfaatan lahan pekarangan dapat dicoba langsung oleh peserta dengan skala yang kecil, dengan modal yang tidak terlalu besar. Percobaan yang dilakukan untuk memanfaatkan lahan pekarangan pun, tidak memerlukan curahan waktu kerja yang sangat banyak untuk ukuran percobaan tersebut.

Pada sisi *observability* (kemungkinan diamati), menunjukkan bahwa respon peserta pengabdian dominannya juga berada pada kategori sangat baik, yakni sebanyak 53%. Hal tersebut menjelaskan bahwa kemungkinan informasi yang disampaikan dari pengabdian ini akan dapat dengan mudah diamati dari percobaan yang dilakukan oleh peserta pengabdian nantinya, sehingga masyarakat setempat akan dengan mudah mengkaji tiru dari hasil percobaan yang dihasilkan oleh peserta pengabdian.

Faktor pendukung tercapainya tujuan pengabdian antara lain : (1) lahan pekarangan yang dimiliki petani Desa Sawahan yang masih sangat luas dan belum dimanfaatkan; (2) posisi wilayah desa sawahan yang berada pada lahan yang memiliki tipe luapan pasang surut antara B/C, menjadi sangat potensial jika dibandingkan dengan lahan tipe luapan A; (3) antusias peserta yang cukup tinggi. Sedangkan faktor penghambat tercapainya tujuan yakni : (1) rendahnya pendidikan petani di Desa Sawahan ; serta (2) peserta yang terlibat lebih banyak petani yang sudah berumur tua (masih rendahnya peserta pengabdian dari golongan pemuda/pemudi). Sehingga solusi dapat diberikan yakni pendampingan yang lebih intensif, melalui pertemuan penyuluhan mengenai pemanfaatan lahan pekarangan, serta melakukan pendekatan persuasif kepada anak-anak muda bahwa pertanian dapat menjamin masa depannya.

**Gambar 3.2.** Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan warga Desa Sawahan

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan secara tepat guna, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga serta memberikan tambahan pilihan jenis pangan yang dapat dikonsumsi keluarga petani. Melalui kegiatan pengabdian ini, petani menjadi termotivasi untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal. Respon petani terhadap informasi inovasi yang disampaikan cenderung sangat baik berdasarkan dari sifat-sifat inovasi tersebut. Saran yang dapat diberikan pasca kegiatan dari pengabdian ini, yakni perlu pendampingan dan pelatihan lebih lanjut lagi untuk memberikan bekal pengetahun dan keterampilan bagi petani di Desa Sawahan dalam hal pengelolaan berbagai jenis metode budidaya di

lahan pekarangan, serta perlu disusun strategi agar anak-anak muda juga lebih tertarik untuk aktif dalam pengelolaan lahan pekarangan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan dan Program Studi Agribisnis Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan penugasan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Tim pengabdian juga sangat berterimakasih kepada aparatur Desa Sawahan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala yang memfasilitasi kegiatan pengabdian ini hingga berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

Ak, A. T., & Novitarini, E. (2020). Kajian Usahatani Padi Di Lahan Pasang Surut Dan Penerapan Teknologi Tepat Guna Di Desa Banyuurip Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Jurnal AGRIBIS*, Vol. 13, Nomor 2, pp. 1502–1513.

As'Adi, M. H. (2020). Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi 99design.com (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta). *Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 1, Nomor 2, pp. 211–232.

Auditha, J. V., Budianta, D., & Setiawan, D. (2019). Perubahan Beberapa Sifat Kimia Tanah Lahan Pasang Surut akibat Budidaya Tanaman Jagung ( Zea mays L .). *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2019 "Smart Farming yang Berwawasan Lingkungan untuk Kesejahteraan Petani," Palembang 4-5 September*, (hal. 101 - 110). Palembang: Universitas Sriwijaya.

Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paonganan, L., & Ingesti, P. S. V. R. (2021). Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran sebagai Salah Satu Alternatif dalam Mencapai Strategi Kemandirian Pangan. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, Vol. 5, Nomor 1, pp. 19-28.

Kesmayanti, N. (2021). Analisis Ketahanan Tanaman Sayuran pada Paruh Pertumbuhan Awal terhadap NaCl: Sebagai Saranan Budidaya di Lahan PAsang Surut Tipe B/C. *Journal Agronida*, Vol. 7, Nomor 2, pp. 63–71.

Kriswantoro, H., & Wahyudi, F. (2015). Pola dan Intensitas Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. *Klorofil : Jurnal Ilmu-Ilmu Agroteknologi*, Vol. 10, Nomor 2, pp. 58–62.

Muhammadun, M., Firdaus, S., Wahid, A., & Yusuf, M. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Sukapura Kecamatan Kejaksaan Kota Cirebon. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, Vol. 1, Nomor 1, pp. 20–27.

Nurlina, Adnan, & Safrizal. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Desa Blang Batee Kabupaten Aceh Timur. *Global Science Society : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, Nomor 1, pp. 97–107.

Pambudi, P. A. (2020). Pandemi Covid-19: Refleksi Pentingnya Optimasi Lahan Pekarangan Sebagai Penyokong Kemandirian Pangan Dan Kesehatan Keluarga. *EnviroScienteae*, Vol. 16, Nomor 3, pp. 408-423.

Rahayu, T., Solikah, U. N., Rachmawatie, S. J., Pamujiasih, T., & Ihsan, M. (2022). Intensifikasi Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Hortikultura. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, Nomor 1, pp. 32–36.

Sani, R. A. (2013). Pembinaan Masyarakat Berbasis Iptek. *CitaPustaka Media Perintis, Medan*.

Sukenti, K., Sukiman, S., Suripto, S., Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya dalam Membantu Ketersediaan Pangan dan Perekonomian Masyarakat di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, Vol. 2, Nomor 1, pp. 97-101.

Widiastuti, Y. (2021). Optimalisasi Pekarangan di Masa Pandemi Covid-19 dengan Tanaman Hortikultura. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, Nomor 7, pp. 1517–1522.